

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Celah langit-langit merupakan kelainan kongenital yang terjadi dengan terbentuknya celah hanya pada langit-langit yang dapat mempengaruhi *hard palate* dan atau *soft palate*, terkadang hanya terbatas pada satu sisi celah uvula. Kondisi celah langit-langit ini mewakili sepertiga dari semua jenis celah di rongga mulut dan mempengaruhi sekitar 1 sampai 25 per 10.000 bayi baru lahir di seluruh dunia (Mossey *et al.*, 2009). Kondisi celah langit-langit dapat memberikan pengaruh pada perkembangan wajah, menyebabkan penderita mengalami gangguan berbicara, mendengar, serta malnutrisi (Martinelli *et al.*, 2020; Wang *et al.*, 2018). Kondisi tersebut dapat berdampak pada kondisi psikososial sehingga mempengaruhi kualitas hidup dari pasien (Salari *et al.*, 2022).

Perawatan celah langit-langit yang paling umum yaitu *palatoplasty*. Tujuan dari *palatoplasty* adalah untuk mengoptimalkan makan, estetik, pertumbuhan wajah, serta perkembangan bicara dan konsonan (Shkoukani *et al.*, 2013). Teknik bedah yang paling umum yaitu *Furlow double opposing Z plasty*, *von langenbeck palatoplasty*, *V-Y Pushback*, dan *Bardach palatoplasty*. Setelah prosedur pembedahan dapat memungkinkan terjadinya risiko komplikasi pasca operasi, yang paling umum terjadi yaitu *velopharyngeal insufficiency* (VPI) (10-30%), hipoplasia rahang atas (sekitar 25% pasien memerlukan perawatan ortognatik lebih lanjut setelah sepenuhnya pertumbuhan tulang selesai), dan pembentukan fistula (5,2-11,6%) (Stein *et al.*, 2018). Kondisi VPI terjadi akibat kondisi langit-langit lunak dan rongga mulut tidak menutup rapat sehingga terjadi perubahan pada suara

hipernasal, meningkatkan resonansi hidung, regurgitasi, *nasal emission*, dan menurunkan tekanan intraoral saat berbicara. Pada prosedur pembedahan terdapat beberapa intervensi yang dilakukan yaitu reposisi otot langit-langit, flap faring, *sphincter pharyngoplasty*, dan augmentasi dinding faring posterior. Perpanjangan reposisi otot palatal dan mengatur ulang orientasi otot di palatal seperti pada teknik *Furlow double-opposing Z-plasty* dilakukan untuk perbaikan primer dan orientasi pemanjangan otot levator veli. Pemeriksaan pasien untuk kondisi VPI dapat dilakukan kontrol dengan menggunakan video-nasal pharyngeal atau *videofluoroscopy multiview* sebagai pengamatan secara langsung pada *pharyngeal gap* (Young dan Spinner, 2022).

Pasca pembedahan penting untuk dilakukan pengamatan mengenai kondisi pasien melalui aspek-aspek tertentu seperti perbaikan *speech function*, *eating and drinking* (Wong riff *et al.*, 2019), hal ini disebabkan oleh variasi *outcome* pasca bedah yang dipengaruhi antara lain, kondisi anatomis sebelum pembedahan seperti luas celah langit-langit, kesesuaian klasifikasi defek dengan jenis teknik yang digunakan serta usia pada waktu dilakukan penutupan primer. Efek pada kemampuan berbicara, pendengaran, penampilan, dan *psychology* dapat mengarah pada kondisi kesehatan dan integrasi sosial yang buruk pada penderita (Dewi *et al.*, 2019). Efek yang sering kali terjadi pasca pembedahan yaitu *oronasal fistule functional* dan *secondary speech operation*. Pasien dengan celah bibir dan lelangit memiliki kejadian terbesar terjadinya *secondary speech operation* daripada pasien dengan cleft palate saja. Serta pasien yang mengalami *oronasal fistule* sebanyak 18,5% mengalami *secondary speech surgery* (Jodeh, 2019).

Pasien dengan kondisi celah langit-langit dengan faktor struktur wajah yang tidak normal, hambatan bicara dan tekanan pengobatan jangka panjang dapat menyebabkan tekanan emosional yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan pasien (Guillen *et al.*, 2020). Beberapa penelitian menyampaikan bahwa tingkat tekanan *psychology* yang lebih tinggi ditemukan pada penderita dengan celah langit-langit (dibandingkan dengan populasi umum) serta kondisi tersebut dapat bertahan hingga dewasa (Ardouin *et al.*, 2020; Berk *et al.*, 2001; Nicholls *et al.*, 2018). Semakin bertambah usia, anak akan semakin menyadari bahwa kondisi penampilan, *speech function* dan pengalaman sosial yang dianggap berbeda dari lainnya dapat mempengaruhi kesejahteraan emosionalnya (Rumsey & Harcourt, 2012).

Penyesuaian sosial dan emosional pada pasien dengan celah langit-langit merupakan proses perkembangan yang juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan pasien menyesuaikan lingkungan sekolahnya (Guillen *et al.*, 2020). Pada penelitian Ardouin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pengaruh dari penampilan dan *speech function* memberikan persepsi menurunnya kepercayaan diri dan dapat memberikan dampak yang nyata terhadap kehidupan sosial pasien dengan celah langit-langit. Oleh karena hal itu, peluang pendidikan dan/atau pendidikan kejuruan juga dapat terpengaruh pada pasien dengan celah langit-langit (Costa *et al.*, 2020). Prestasi akademik juga dapat terpengaruh karena kondisi celah langit-langit, utamanya pada pasien yang disertai dengan kondisi sindrom tertentu (Wehby *et al.*, 2014). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa pasien dengan kondisi celah langit-langit memiliki prestasi akademik lebih dibawah anak pada kondisi normalnya (Persson *et al.*, 2012; Watkins *et al.*, 2018). Sehingga tindakan

perbaikan celah langit-langit pada pasien dapat memberikan dampak besar terhadap kondisi *psychology* dan lingkungannya (Merati *et al.*, 2008).

CLEFT-Q merupakan instrument *Patient-Reported Outcome Measures* (PROM) yang dikembangkan pada pasien celah bibir dan langit-langit, untuk mengukur dampak tindakan operasi dan pengobatan pada faktor penampilan (*face, lip, nose, nostrils, jaws, teeth, lip scar*), fungsi wajah (*speech function, eating and drinking*), dan HRQoL (*psychologys, school function, sosial, speech distress*). Instrumen ini dikembangkan untuk pasien celah bibir dan lelangit dengan rentang usia 8-29 tahun, pada anak usia 8 tahun dilaporkan dapat melakukan *self report* mandiri mengenai kesejahteraan, kesehatan psikososial, dan perilaku yang meningkatkan kesehatan (Tsangaris *et al.*, 2017).

Pada penelitian ini dilakukan analisis mengenai hubungan *speech function, eating and drinking* terhadap aspek *psychology* dan *school function* pada pasien pasca *palatoplasty* dengan menggunakan instrument CLEFT-Q. Penerapan instrumen skor CLEFT-Q dapat menjadi tolak ukur untuk menilai hasil operasi dari sudut pandang pasien. CLEFT-Q merupakan instrumen yang relatif baru dan pemakaian instrumen ini masih jarang dilakukan pada pasien-pasien dengan celah bibir dan lelangit di Indonesia, terutama pada pasien di Departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial yang berada di Surabaya, Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan melihat sudut pandang pasien terhadap hasil operasi, terutama aspek *speech function, eating and drinking* terhadap aspek *psychology* dan *school function* menggunakan skor CLEFT-Q yang telah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu, apakah terdapat hubungan antara *facial function* terhadap aspek *psychology* dan *school function* pada pasien pasca *palatoplasty*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu mngetahui hubungan antara perbaikan *speech function*, *eating & drinking* terhadap aspek *psychology* dan *school function* pada pasien pasca *palatoplasty*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara perbaikan *speech function* terhadap aspek *psychology* pada pasien pasca *palatoplasty*.
2. Menganalisis hubungan antara perbaikan fungsi *eating and drinking* terhadap aspek *psychology* pada pasien pasca *palatoplasty*.
3. Menganalisis hubungan antara perbaikan *speech function* terhadap aspek *school function* pada pasien pasca *palatoplasty*.
4. Menganalisis hubungan antara perbaikan fungsi *eating and drinking* terhadap aspek *school function* pada pasien pasca *palatoplasty*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat pelaksanaan studi ini adalah memberikan kontribusi di lingkup kesehatan khususnya mengenai hubungan *speech function*, *eating and*

drinking terhadap aspek *psychology* dan *school function* dengan menggunakan kuesioner CLEFT-Q versi Indonesia pada pasien pasca *palatoplasty* di Departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat pelaksanaan studi ini adalah memberikan informasi terkait hubungan *speech function*, *eating and drinking* terhadap aspek *psychology* dan *school function* pasien pasca *palatoplasty* di Departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, pemilihan teknik operasi, pertimbangan fungsi dan dampak bagi pasien maupun operator.